

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan sebagai entitas ekonomi pasti memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai. Tujuannya adalah memakmurkan para pemilik dan juga untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya serta untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kemakmuran pemegang saham sering diterjemahkan ke dalam kenaikan harga pasar saham (Hanafi, 2008:4). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan hutang, ukuran perusahaan, *price earning ratio*.

Tujuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan adalah memaksimalkan harga saham. Tercapai tidaknya tujuan perusahaan dapat dilihat dan diukur dari harga saham perusahaan yang bersangkutan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2015:8). Peningkatan harga saham mempengaruhi nilai perusahaan secara maksimum sehingga memberikan kemakmuran bagi pemegang saham ketika harga saham tinggi, maka kemakmuran pemegang sahamnya semakin tinggi (Salvatore 2011:10).

Kebijakan hutang menggambarkan keputusan yang diambil oleh manajemen dalam menentukan sumber pendanaannya dari pihak ketiga untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Kreditur dan pemegang saham tertarik pada kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pada saat jatuh tempo dan untuk

membayarkan kembali jumlah pokok utang pada saat jatuh tempo. Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan (Bambang Riyanto, 2011:98). Penggunaan hutang yang optimal dapat digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan. Alternatif pemenuhan kebutuhan dana dengan hutang mengakibatkan harga saham atau nilai perusahaan menjadi lebih tinggi (Agus Sartono, 2011:253).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2011:4). Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga yaitu: ukuran perusahaan kecil, ukuran perusahaan sedang dan ukuran perusahaan besar. Investor akan lebih memilih berinvestasi kepada ukuran perusahaan yang besar karena dengan memilih perusahaan yang besar maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan besar dan dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh para pemegang saham (investor).

Price earnig ratio (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. *Price Earning Ratio* (PER) sebagai cara penilaian untuk mengetahui nilai saham yang sesungguhnya dari suatu perusahaan. PER ini digunakan untuk menganalisis harga saham yang menunjukkan harga yang tidak wajar (Bambang Wahyudiono, 2014:123). Selain itu (PER) digunakan untuk

menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba (Tryfino, 2009:2). Price earning ratio merupakan salah satu rasio yang mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Nilai price earning ratio yang tinggi akan membuat nilai perusahaan semakin naik dihadapan para investor karena nilai price earning ratio yang tinggi akan memberikan pandangan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan mampu menunjukkan pertumbuhan perusahaannya, semakin besar price earning ratio suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya (Prastowo, 2011:96).

Anthoni Shalim (2019) menyatakan Harga saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada perdagangan hari ini mengalami penurunan harga saham. Meski Kinerja positif tak mampu menahan sentimen jual di pasar saham domestic Pada penutupan perdagangan sesi I pukul 12.00^{WIB}, saham INDF melemah sebesar 1,18% ke level Rp 6.300/unit saham. Volume transaksi mencapai 430 ribu unit saham senilai Rp 2,3 miliar. Dalam 3 bulan pertama tahun 2019 ini, kinerja INDF sebenarnya cukup positif. Total penjualan perusahaan tercatat sebesar Rp 19,17 triliun, naik 8,73% year-on-year (YoY) dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 17,63 triliun. Kenaikan penjualan masih berasal dari transaksi dengan pihak ketiga, yaitu sebesar Rp 17 triliun, dimana sisanya Rp 2,17 triliun dari transaksi dengan pihak berelasi. Laba bersih INDF akhirnya tercatat mengalami kenaikan 13,53% secara tahunan menjadi Rp 1,35 triliun. Margin bersih perusahaan tercatat meningkat dari 6,74% di kuartal I-2018 menjadi 7,04% pada

kuartal I-2019 Namun, belakangan pergerakan saham INDF cenderung tertekan. Hal ini terlihat dari posisinya yang bergerak di bawah rata-rata harganya dalam lima hari terakhir (*CNBC Indonesia*).

Dari fenomena diatas dapat diketahui PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan harga saham. Meski kinerja perusahaan menunjukkan positif tetapi pada penutupan perdagangan sesi I pukul 12.00 WIB harga saham INDF melemah atau turun sebesar 1,18%. Namun total penjualan perusahaan naik 8,73%, laba bersih INDF pun tercatat mengalami kenaikan 13,53%.

Didalam CNBC Indonesia Elvira Lianita sebagai manajemen perusahaan (2019) menyebutkan harga saham [PT. HM Sampoerna Tbk \(HMSP\)](#) amblas (turun) ke zona merah tetapi laba bersih yang di dapatkan oleh PT HM Sampoerna Tbk malah naik yang bertentangan dengan penurunan harga saham (29/7/2019). Data perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat, harga saham HMSP hingga pukul 10.00 WIB terkoreksi 0,69% ke level Rp 2.890/saham. Volume perdagangan saham tercatat mencapai 31,18 juta unit senilai Rp 90,06 miliar. Investor asing tercatat melakukan jual bersih yang cukup besar hingga mencapai Rp 27,72 miliar. Sepanjang semester I-2019 HMSP mengantongi kenaikan laba bersih 10,74% secara year on year (YoY) menjadi Rp 6,77 triliun, naik dari Rp 6,11 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan laba bersih ditopang kenaikan pendapatan perusahaan sebesar 3,17% menjadi Rp 50,71 triliun dari Rp 49,15 triliun pada periode yang sama tahun lalu. Tetapi di akhir periode ini aset perusahaan tercatat mengalami penurunan. Aset berjumlah sebesar Rp 43,11 triliun, turun dari Rp 46,60 triliun di akhir Desember 2018 lalu. Turunnya jumlah aset ini

karena adanya penurunan jumlah kas dan setara kas dalam periode 6 bulan dari akhir Desember 2018 ke akhir Juni 2019 menjadi Rp 13,75 triliun dari Rp 15,51 triliun.

Berikut merupakan data laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan diolah mengenai Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, *Price Earning Ratio* dan Nilai Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana data tersebut merupakan data Laporan Keuangan Tahunan di Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi pada tahun 2015-2019:

Tabel 1.1
Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, *Price Earning Ratio* dan Nilai
Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2015 – 2019.

Nama Perusahaan	Kode Saham	Thn	Variabel							
			Kebijakan Hutang (X)		Ukuran Perusahaan (Rp)		Price Earning Ratio (X)		Nilai Perusahaan (X)	
PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	2017	0,26		43.141.063.000.000		43,42		16,13	
		2018	0,56	↑	46.602.420.000.000	↑	33,40	↓	13,74	↓
		2019	0,53	↓	50.902.806.000.000	↑	34,48	↑	6,85	↓
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2016	0,87		82.174.515.000.000		16,11		1,55	
		2017	0,88	↑	88.400.877.000.000	↑	16,06	↓	1,43	↓
		2018	0,98	↑	96.537.796.000.000	↑	17,40	↑	1,35	↓
PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ	2015	0,27		3.539.995.910.248		21,95		4,07	
		2016	0,21	↓	4.239.200.000.000	↑	18,21	↓	3,95	↓
		2017	0,23	↑	5.186.940.000.000	↑	17,51	↓	3,59	↓
		2018	0,22	↓	5.555.871.000.000	↑	18,81	↑	3,32	↓
PT. Merck Tbk.	MERK	2016	0,28		743.934.894.000		24,64		7,44	
		2017	0,37	↑	847.006.544.000	↑	18,92	↓	6,24	↓

		2018	0,39	↑	1.263.113.689.000	↑	10,44	↓	3,02	↓
PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI	2016	4,95		1.393.083.772.000		0,45		0,38	
		2017	2,79	↓	1.354.104.356.000	↓	0,58	↑	0,28	↓
		2018	2,41	↓	1.635.702.779.000	↑	0,84	↑	0,23	↓

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2017 dan 2018 nilai perusahaan menurun. Namun Penurunan Nilai Perusahaan yang dialami oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) diwaktu yang bersamaan nilai dari Kebijakan Hutang justru menunjukkan adanya peningkatan atau kenaikan, sama halnya pada PT. Merck Tbk (MERK) pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan nilai perusahaan tetapi nilai dari Kebijakan Hutang malah meningkat. Hal ini tidak sesuai teori bahwa kebijakan hutang naik maka perusahaan memiliki modal dari hutang, modal tersebut harus seoptimal mungkin digunakan untuk menghasilkan laba sehingga laba akan meningkat dan investor akan tertarik membeli saham perusahaan. Apabila saham banyak diminati oleh investor maka nilai perusahaan akan meningkat.

Pada tabel 1.1 juga terlihat PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) mengalami penurunan nilai perusahaan namun di tahun yang sama yaitu 2018 dan 2019, Ukuran perusahaan mengalami peningkatan sama halnya terjadi pada PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2016-2018 tetapi diwaktu yang bersamaan ukuran perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini tidak sesuai teori bahwa ukuran perusahaan meningkat maka perusahaan memiliki harta yang besar jika perusahaan memiliki harta yang besar berarti modal yang dimilikinya pun besar. Jika

perusahaan memiliki harta yang besar maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki ukuran perusahaan yang besar, investor akan lebih memilih berinvestasi kepada ukuran perusahaan yang besar karena semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh para pemegang saham(investor).

Pada tabel 1.1 diatas juga terlihat PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk mengalami penurunan nilai perusahaan dua tahun berturut-turut pada tahun 2017-2018 namun diwaktu yang bersamaan nilai dari price earning ratio mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai teori dimana jika *price earning ratio* meningkat maka perusahaan tersebut dalam keadaan sehat dan mampu menunjukkan pertumbuhan perusahaannya, jika perusahaan menunjukan pertumbuhan perusahaan yang baik maka para investor akan percaya terhadap perusahaan tersebut yang nantinya akan membeli saham perusahaan lalu otomatis jika saham perusahaan banyak diminati nilai perusahaan akan meningkat.

Adapun Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Penelitian Azhari Hidayat (2013) menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sejalan dengan penelitian Umi Mardiyati, Gatot Nazir Ahmad, dan Ria Putri (2012) menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetia, Tommy, & Saerang (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Prasetyorini (2013) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

bertentangan dengan penelitian Suwardika & Mustanda (2017) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bhekti Fitri Prasetyorini (2013) menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia Languju (2016) bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan dan *Price Earning Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (Survey Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti membuat identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2017-2018 PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT. Merck Tbk mengalami peningkatan kebijakan hutang tetapi nilai perusahaan mengalami penurunan.
2. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk mengalami penurunan Nilai Perusahaan pada tahun 2018-2019 dan PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan ukuran perusahaan, namun nilai perusahaan mengalami penurunan.

3. PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk pada tahun 2017-2018 nilai dari *price earning ratio* mengalami peningkatan tetapi nilai perusahaan mengalami penurunan.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian

1. Seberapa besar perengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?
2. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?
3. Seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini semoga dapat bermanfaat secara akademis kepada pihak sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan kebijakan hutang, memaksimalkan ukuran perusahaan dan *price earning ratio* sehingga meningkatkan nilai perusahaan yang efektif dan efisien.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat terhadap masyarakat atau investor tentang kondisi keuangan atau kondisi perusahaan sebagai bahan pertimbangan investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kebijakan hutang, ukuran perusahaan, *price earning ratio* dan nilai perusahaan.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam akuntansi keuangan mengenai nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh kebijakan hutang, ukuran perusahaan, dan *price earning ratio*

